

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga bulan Juli 2026. Adapun waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan seperti tersaji pada Tabel 5 :

Tabel 5. Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian						
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
	2026	2026	2026	2026	2026	2026	2026
Survei Pendahuluan							
Penulisan Usulan							
Seminar Usulan Penelitian							
Revisi Makalah Usulan Penelitian							
Pengumpulan Data							
Pengolahan dan Analisis Data							
Penulisan Hasil Penelitian							
Sidang Kolokium							
Revisi Kolokium							
Sidang Skripsi							
Revisi Skripsi							

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan atau suatu peristiwa yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan. Objek penelitiannya adalah cengkeh Indonesia yang mana nantinya nilai komparatif dan kompetitif dari cengkeh Indonesia dan negara pembanding untuk melihat bagaimana posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan pada komoditas cengkeh Indonesia di pasar internasional.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data *time series* periode 10 tahun dari tahun 2015-2024. Hasan (2002) mengatakan data sekunder merupakan data dari proses yang dikumpulkan dan diperoleh oleh orang-orang yang telah melakukan penelitian dari sumber yang tersedia. Komoditas cengkeh yang digunakan pada penelitian ini mempunyai kode HS 0907 yaitu cengkeh utuh belum digiling, buah cengkeh, dan tangkai cengkeh. Pengambilan data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya *United Nations Commodity Trade Statistic Database* (UN Comtrade), Kementerian Pertanian dari instansi pemerintah atau lembaga terkait diantaranya, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, jurnal penelitian, serta referensi hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Sugiyono (2016) menyebutkan definisi operasional variabel penelitian yaitu atribut, sifat atau nilai suatu objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, kemudian ditarik kesimpulan. Operasional variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam indikator yang lebih terperinci, yang berguna dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai ekspor cengkeh adalah jumlah dari nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2015 sampai 2024 dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

- 2) Total nilai ekspor adalah jumlah nilai ekspor dari keseluruhan komoditas cengkeh di Indonesia dan dua negara pembanding, yaitu negara Madagaskar dan negara Tanzania dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- 3) Nilai ekspor cengkeh dunia adalah nilai ekspor cengkeh yang dilakukan semua negara di dunia pada tahun tersebut dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- 4) Total nilai ekspor dunia adalah total nilai seluruh ekspor yang dilakukan semua negara di dunia pada tahun tersebut dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- 5) Nilai impor cengkeh adalah jumlah dari nilai impor cengkeh Indonesia pada tahun 2015 sampai 2024 dengan satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan metode analisis yang dikembangkan oleh Balassa (1965) untuk mengevaluasi daya saing relatif suatu produk dari suatu negara dengan negara lain. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2008) menyatakan bahwa RCA merupakan salah satu yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah.

Keunggulan komparatif suatu produk dapat dinilai dengan metode RCA. Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung nilai ekspor satuan produk terhadap total ekspor suatu negara dibanding dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Adapun rumus perhitungan RCA sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

- RCA = Keunggulan Komparatif
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara i (US\$)
- X_j = Nilai ekspor total dari negara i (US\$)
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i di dunia (US\$)
- X_w = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai $RCA > 1$ artinya Indonesia memiliki keunggulan terhadap komoditas cengkeh.
- b) Jika nilai $RCA < 1$ artinya Indonesia tidak memiliki keunggulan terhadap komoditas cengkeh.
- c) Jika nilai $RCA = 1$ artinya Indonesia berada pada posisi netral atau tepat pada ambang keunggulan komparatif, sehingga belum dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang kuat maupun kelemahan komparatif.

3.5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk yang menggambarkan apakah untuk produk tersebut, suatu negara cenderung sebagai negara eksportir atau importir. ISP merupakan perbandingan selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. Secara matematisnya, yaitu sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j

M_{ij} = Nilai impor komoditi i di negara j

Ketentuan indeks dari ISP adalah antara -1 dan 1, yaitu jika nilainya positif (diatas 0 hingga 1) maka suatu produk mempunyai daya saing yang kuat dan negara tersebut memiliki potensi untuk mengekspor produk tersebut atau menjadi negara eksportir. Sebaliknya, jika nilai indeksnya negatif (dibawah 0 hingga -1) maka produk tersebut tidak mempunyai daya saing, menjadikan negara tersebut sebagai negara importir.

Dari nilai indeks yang didapat maka dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhannya suatu komoditas di suatu negara dalam posisi daya saingnya. Posisi daya saing dibagi dalam lima tahap, yakni:

1. Tahap pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) di suatu negara (A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor

produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditas tersebut negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80 dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditas tersebut lebih besar daripada permintaan.

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *exporter* yang berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan di perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

5. Tahap Kembali Mengimpor

Nilai indeks ISP Kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri. Hubungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menjelaskan tingkat keunggulan komparatif menunjukkan apakah suatu negara memiliki daya saing ekspor pada komoditas cengkeh dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menjelaskan posisi negara Indonesia sebagai eksportir atau importir komoditas cengkeh. Kedua alat analisis tersebut mampu menggambarkan daya saing cengkeh Indonesia.